

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kondisi perekonomian negara merupakan tolak ukur kesuksesan negara. Suatu negara dikatakan sukses dalam pembangunan ekonomi jika telah meminimalisir masalah inti dalam pembangunan ekonomi, yaitu distribusi pendapatan yang tidak stabil, angka kemiskinan yang terus meningkat, dan lapangan pekerjaan yang tidak variatif sehingga tidak mampu menyerap calon tenaga kerja yang membutuhkan pekerjaan diberbagai bidang.

Masalah pengangguran masih menjadi suatu permasalahan di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena peningkatan jumlah penduduk dengan jumlah angkatan kerja tidak diiringi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Kondisi ini semakin diperburuk dengan adanya krisis global yang turut menimpa Indonesia. Masalah pengangguran masih menjadi tantangan besar bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia, karena akan berdampak pada permasalahan lain seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial.

Peningkatan penduduk yang tinggi tentunya akan menimbulkan persaingan yang sangat ketat bagi dunia kerja karena jumlah lapangan kerja tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang tersedia. Tingginya tingkat persaingan dalam dunia kerja menuntut masyarakat Indonesia untuk memiliki

keterampilan dan kemampuan untuk bisa bersaing untuk bisa mendapatkan lapangan pekerjaan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 mengenai tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikannya, sebagai berikut :

**Tabel 1.1**

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan yang ditamatkan,  
Tahun 2016 – 2018**

<b>Pendidikan Yang Ditamatkan</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
Tidak / Belum Tamat Sekolah	59,346	62,984	42,039
Tidak / Belum Tamat Sekolah Dasar	384,069	404,435	446,812
SD	1,035,731	904,561	967,630
SLTP	1,294,483	1,274,417	1,249,761
SLTA Umum / SMU	1,950,626	1,910,829	1,650,636
SLTA Kejuruan / SMK	1,520,549	1,621,402	1,424,428
Akademi / Diploma	219,736	242,937	300,845
Universitas	<b>567,235</b>	<b>618,758</b>	<b>789,113</b>
<b>Total</b>	<b>7,031,775</b>	<b>7,005,262</b>	<b>6,871,265</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Dari data tersebut dapat dilihat jumlah angka pengangguran pada perguruan tinggi mengalami kenaikan setiap tahunnya. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2016 lulusan universitas terdapat 567,235 orang pengangguran, dan pada statistik terakhir ditahun 2018 terdapat 789,113 orang pengangguran dari lulusan universitas atau perguruan tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa lulusan tingkat sarjana selama 2 tahun menyumbang angka kenaikan pengangguran sebesar 39% yaitu sebanyak 215.878 orang lulusan perguruan tinggi tidak mendapatkan lapangan pekerjaan.

Berdasarkan presentasi kenaikan jumlah pengangguran pada tingkat sarjana yang cukup besar, hal ini membuktikan secara jelas dimana semakin tinggi pendidikan seseorang bukan menjadi jaminan untuk memperoleh pekerjaan akan semakin mudah. Sarjana diharapkan mampu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat berkontribusi untuk meningkatkan perekonomian dan pembangunan negara. Namun pada kenyataannya masih jauh dari hal yang diharapkan dalam meminimalisir permasalahan di Indonesia.

Selain itu berdasarkan data dari struktur ketengakerjaan di Provinsi DKI Jakarta dalam periode Februari 2019 terdapat peningkatan masalah penangguran pada angka usia kerja mencapai hingga 279,59 ribu orang dari total penduduk usia produktif sebanyak 7,5 juta orang. Hal ini mencerminkan bahwa masalah pengangguran di Indonesia khususnya di Ibukota Jakarta tempat dimana jantung perekonomian berjalan juga terdapat permasalahan ketenagakerjaan.

Mahasiswa lulusan perguruan tinggi belum mampu berwirausaha dan bahkan kurang berniat menjadi wirausahawan. Mahasiswa pada saat ini cenderung memprioritaskan untuk mendapatkan pekerjaan dengan mengandalkan kemampuan dari gelar sarjana dan berharap untuk bisa mendapatkan gaji yang realtif sama pada setiap bulannya serta cenderung takut untuk mengambil suatu resiko dengan menjadi wirausahawan yang menciptakan lapangan kerja.

Tingginya jumlah penduduk dan semakin banyak pelamar kerja, maka diharapkan para lulusan universitas di seluruh Indonesia dapat menggali kemampuan yang dimiliki untuk menjadi seorang wirausahawan, mengingat peranan mahasiswa sebagai *agent of change* yang dapat membawa kemajuan untuk bangsa. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa perguruan tinggi dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri.

Kewirausahaan telah dipercaya sebagai kekuatan penting dalam pertumbuhan ekonomi global yang menciptakan suatu terobosan terbaru dalam meningkatkan kehidupan perekonomian. Menurut Wibowo & Pramudana (2016), keadaan ekonomi nasional pada suatu negara akan berhasil jika ditunjang oleh pengusaha muda yang dapat membuka lapangan kerja dengan mengeluarkan ide - ide yang hidup dan cemerlang.

Kewirausahaan dapat membantu menyediakan banyak kesempatan kerja, berbagai kebutuhan konsumen, jasa pelayanan, serta menumbuhkan kesejahteraan dan tingkat kompetensi suatu negara Sari bida & Maryati (2019). Selain itu, seiring dengan berkembangnya arus globalisasi, kewirausahaan juga semakin menjadi perhatian penting dalam menghadapi tantangan global. Selain itu, kewirausahaan dapat membantu menyediakan banyak kesempatan kerja, berbagai kebutuhan konsumen, jasa pelayanan, serta menumbuhkan kesejahteraan dan tingkat kompetensi suatu negara.

Kementrian Koperasi dan UKM telah merilis rasio wirausahawan Indonesia pada tahun 2018 hanya sekitar 3,1% dari total penduduk, masih tertinggal jauh dibandingkan negara-negara maju seperti Amerika yang sudah mencapai angka 14% dari jumlah penduduk, begitupula presentase ini dikalahkan oleh negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei yang tingkat wirausahawan sudah mencapai angka 4%1 ([www.kominfo.go.id](http://www.kominfo.go.id), 2017). Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan terutama menumbuhkan semangat bagi para pemuda yang selama ini hanya berniat sebagai pencari kerja (*job seeker*) apabila kelak menyelesaikan sekolah atau kuliah.

Semangat jiwa kewirausahaan yang ada pada generasi muda diharapkan dapat memberikan kontribusi perbaikan ekonomi. Seseorang yang berani mengambil resiko untuk mengorganisasi dan mengelola suatu bisnis serta menerima imbalan berupa keuntungan kelak ia akan mampu menjadi

wirausahawan . Seseorang yang mampu dan berani menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain, yang bertujuan mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan pengamatan yang penelitian lakukan dilapangan, diduga mahasiswa Fakultas Ekonomi kurang berminat menjadi *entrepreneur*. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Tracer Study* Fakultas Ekonomi UNJ.

**Tabel I.2**

***Tracer Study* Fakultas Ekonomi tahun 2016 – 2018**

<b>Tahun</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
Guru	25	25	36
Karyawan	56	151	150
Wirausaha	9	3	4
Studi S2	0	1	1
Belum Bekerja	4	1	5
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>181</b>	<b>192</b>

**Sumber : CDC *Tracer Studi* Fakultas Ekonomi (Tahun 2016-2018)**

Berdasarkan data yang diperoleh diatas pada tahun 2016, pada Fakultas Ekonomi terdapat 9 alumni yang menjadi wirausahawan, pada tahun 2017 menurut menjadi 3 alumni yang menjadi wirausahawan dan pada tahun 2018 terdapat 4 alumni yang menjadi wirausahawan. Menurut *Tracer Study* diatas, profesi wirausahawan pada alumni mahasiswa Fakultas Ekonomi kurang diminati

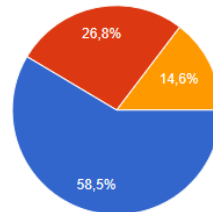
walaupun jurusan yang diambil adalah ekonomi yang berkaitan dengan kewirausahaan. Hal ini menjadi permasalahan yang akan peneliti bahas berdasarkan intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Universitas Negeri Jakarta merupakan perguruan tinggi negeri yang berada di Provinsi DKI Jakarta. Sebagai lembaga pendidikan perguruan tinggi di Jakarta, Universitas Negeri Jakarta memiliki tujuan, salah satunya adalah mewujudkan masyarakat yang cerdas, maju dan berkeadaban melalui pengembangan, penerapan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan serta teknologi ([www.unj.ac.id](http://www.unj.ac.id)).

Tujuan dari Universitas Negeri Jakarta tersebut diharapkan mampu menghasilkan lulusan terbaik yang dapat berkontribusi pada kemajuan negara dan juga memiliki daya saing, khususnya pada Fakultas Ekonomi yang ada dilingkungan Universitas Negeri Jakarta yang pada dasarnya mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ telah diajarkan keilmuan tentang ekonomi dan ilmu bisnis untuk menjalankan kewirausahaan. Berdasarkan hasil prariset, peneliti melakukan penyebaran kuisisioner dengan mengacu kepada teori yang membahas tentang intensi kewirausahaan. Selanjutnya peneliti menyebarkan kuisisioner tersebut kepada 41 mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, data hasil survey akan dipaparkan pada gambar dibawah ini sebagai berikut :

### **Gambar 1.1**

### Presentase Pilihan Profesi Mahasiswa FE UNJ Setelah Lulus Kuliah



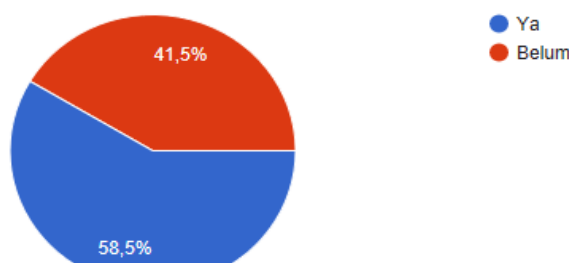
Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan prosentase hasil prariset terdapat 58,5% responden mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ memilih untuk bekerja sebagai wirausahawan setelah lulus kuliah, kemudian 26,8% memilih untuk menjadi guru dan melanjutkan kemampuan akademik. Sementara yang berniat menjadi karyawan swasta. Setelah lulus sarjana mereka cenderung menyiapkan diri untuk mengikuti tes pekerjaan untuk menjadi karyawan.

Untuk memajukan perekonomian bangsa, bukan dibutuhkan sarjana yang mengendalikan ijazah untuk sekedar melamar pekerjaan, terlebih dari itu diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan dengan bekal ilmu dan pengetahuan yang telah dipelajari diperkuliahan. Kemudian pada tabel dibawah ini menggambarkan presentasi keyakinan mahasiswa untuk memulai suatu usaha:

### Gambar 1.2

#### Presentasi Keyakinan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ dalam Berwirausaha





Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2020

Hasil prariset tersebut terdapat 41,5% mahasiswa yang belum mempunyai keyakinan dalam berwirausaha, hal ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar keyakinan mahasiswa bahwa seseorang yang memutuskan untuk berwirausaha mempunyai harapan bahwa dengan berwirausaha akan mendapatkan pendapatan yang tinggi daripada menjadi karyawan, namun pada kenyataannya mahasiswa cenderung takut akan gagal apabila memulai usaha seperti akan mengalami kerugian atau tidak ada konsumen yang membeli produk yang dijual. Hal tersebut mengurungkan niat para mahasiswa untuk menjalankan suatu kegiatan kewirausahaan.

Berdasarkan data dari hasil prariset dapat diambil kesimpulan bahwa rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa disebabkan oleh munculnya perasaan ragu dan takut gagal sehingga mereka tidak siap menghadapi rintangan yang ada. Dalam upaya mengembangkan dan menanamkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa, pihak fakultas mengadakan kegiatan pembelajaran ekonomi dengan menerapkan program PKMK (Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan). Pada program PKMK ini mahasiswa diwajibkan untuk

melakukan kegiatan kewirausahaan dengan menjaga *FE Market* yang telah difasilitasi oleh Fakultas. Namun pada kenyataannya berdasarkan survey prariset mahasiswa belum dapat menumbuhkan intensitas kewirausahaan.

Hasil penelitian prariset menyebutkan bahwa 75,6 % mahasiswa Fakultas Ekonomi gemar membaca buku pengetahuan tentang kewirausahaan dan ingin memperdalam pengetahuan tentang berwirausaha. Seperti yang dinyatakan menurut Li & Wu (2019), pendidikan kewirausahaan memiliki dampak penting terhadap niat berwirausaha, kemudian hal tersebut didasari oleh sikap masing-masing individu sebagai penentu untuk mempengaruhi keputusan dalam memulai suatu usaha

Seorang wirausaha harus memiliki kepercayaan diri untuk mampu mengelola usaha. Suatu usaha akan berhasil jika dikelola dengan baik dan dilakukan dengan penuh keyakinan, tidak mudah menyerah dan berani mengambil resiko. Namun, berdasarkan hasil prariset masih banyak mahasiswa yang tidak berminat menjadi wirausaha karena faktor kurang percaya diri untuk mengelola suatu usaha juga tidak berani untuk mengambil resiko dalam berwirausaha.

Intensitas berwirausaha yang dimiliki oleh individu selain dipengaruhi oleh faktor *self efficacy* dan pendidikan kewirausahaan juga terdapat beberapa faktor, yang pertama adalah norma subjektif. Norma subjektif merupakan keyakinan individu terhadap lingkungan sekitarnya dan motivasi individu sehingga dapat mempengaruhi mahasiswa dalam berwirausaha.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah seorang responden mahasiswi Program Studi Akuntansi tahun 2018, Febi menyatakan bahwasanya dirinya belum tertarik untuk melakukan kegiatan kewirausahaan walaupun telah mengikuti pendidikan kewirausahaan, alasan lainnya adalah Febi tidak yakin atau kurang percaya diri bias menjalankan kegiatan usaha dengan baik walaupun ilmu kewirausahaan telah ia pelajari, namun keyakinan dalam diri Febi masih belum siap untuk menjalankan suatu usaha.

Faktor yang selanjutnya yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha adalah sikap berwirausaha. Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk merespon atas suatu objek atau kelas objek secara konsisten baik dalam keadaan rasa suka dan duka yang akan mempengaruhi kondisi individu untuk memulai kegiatan kewirausahaan., Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta menanamkakan peran sikap berwirausaha yang baik kepada para mahasiswa FE dengan menerapkan program PKMK (Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan). Pada program PKMK ini mahasiswa diwajibkan untuk melakukan kegiatan kewirausahaan dengan menjaga *FE Market* yang telah difasilitasi oleh Fakultas. Namun pada kenyataanya berdasarkan survey prariset mahasiswa belum dapat menumbuhkan intensitas kewirausahaan.. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, dan *Self Efficacy* Terhadap Intensi**

## **Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, beberapa perumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan, dan *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta?

### **C. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, dan *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Akuntansi,

#### **D. Kebaruan Penelitian**

Penelitian mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa ini merupakan penelitian yang belum banyak dilakukan dan memiliki objek penelitian baru didalamnya. Pada beberapa situs pencarian jurnal penelitian, masih sedikit ditemukan penelitian dengan variabel sejenis sebagaimana yang peneliti lakukan, dikarenakan pada setiap variabelnya meneliti 2 faktor yang berbeda, dimana pendidikan kewirausahaan merupakan faktor internal individu dalam mendukung intensi berwirausaha dan *self efficacy* merupakan faktor internal pada individu untuk mengendalikan potensi diri dalam berwirausaha. Pada penelitian ini, Peneliti menemukan bahwa Mahasiswa Akuntansi FE UNJ memiliki niat untuk menjadi wirausahawan namun masih ada beberapa faktor yang membuat keraguan dalam diri sehingga

*self efficacy* masih tergolong rendah, seperti contoh ketakutan akan gagal, resiko tidak balik modal, dan cenderung merugi, namun ketika peneliti menelusuri lebih lanjut terdapat keinginan yang kuat dalam individu untuk melakukan kegiatan berwirausaha.